

# KOENTJARANINGRAT MEMORIAL LECTURE X/2013

## Pendidikan Nasional dan Kearifan Timur: Menimbang Paradigma Alternatif dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Rabu, 15 Mei 2013, 09:00 – 13:00

Auditorium Juwono Sudarsono, FISIP, Universitas Indonesia – Depok

---

### Pendidikan Karakter dan Jalan Sutera Dialog Peradaban Berlanjut<sup>1</sup>

#### Jusuf Sutanto

Peneliti Pusat Studi Pancasila dan Staf Pengajar Fakultas Psikologi - Universitas Pancasila

Awal tahun 2005 segera setelah terjadi bencana alam tsunami di Aceh di akhir tahun 2004, Prof. Tu Weiming merespon undangan Prof. Dr Azyumardi Azra, Rektor UIN Syarif Hidayatullah waktu itu, untuk datang ke Indonesia pada bulan Mei 2005. Acara kemudian dilanjutkan dengan seminar berkesinambungan di Universitas Indonesia, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Katholik Soegijapranata dan Prasetya Mulya Business School.

Dalam ceramahnya dia menjelaskan alasan mengapa bersedia datang, setelah sekian lama kami mencoba menghubungi melalui email tanpa ada respon. Rupanya dia terperangah melihat demikian besarnya solidaritas kemanusiaan yang muncul saat peristiwa itu terjadi di akhir tahun ketika banyak kantor sudah tutup untuk merayakan pergantian tahun. Di semua belahan dunia, pesta itu telah berubah menjadi menggalang dana besar-besaran untuk membantu korban, tanpa membedakan warna kulit, agama dan keyakinan.

Ia mengingatkan mengenai adanya kata *Ren/kemanusiaan* bersama sehingga “kalau engkau menderita, saya ikut menderita” atau “kalau mau maju, majukan orang lain – kalau mau tegak, tegakkan orang lain”. Karena itu dengan sendirinya “tidak akan melakukan sesuatu pada orang lain apa yang saya tidak mau orang lain melakukan hal itu kepada saya”. Sebelum minta ampun pada Thian/Langit, harus lebih dulu sudah memberi ampun pada yang berbuat salah kepada dia. Dia sangat bersemangat ketika menjelaskan kemanusiaan universal Wang Yang Ming (1472 – 1529)

- *"Ketika anak kecil atau orang biasa melihat anak yang akan jatuh ke sumur, ia tidak bisa acuh saja, tapi merasa cemas dan kasihan. Kemanusiaannya membentuk satu tubuh dengan anak itu.*
- *Ketika ia melihat tangis kasihan dan raut ketakutan burung atau binatang yang akan disembelih, ia tidak tahan merasakan "ketidakberdayaan mereka menanggung" derita. Ini menunjukkan kemanusiaannya membentuk satu tubuh dengan burung dan binatang.*

---

<sup>1</sup> Copyright of Forum Kajian Antropologi Indonesia, 2013. This file is used as paper for "Koentjaraningrat Memorial Lectures X/ 2013" only and remains the property of Forum Kajian Antropologi Indonesia and the writer. No part of it may be reproduced by any means without prior written permission of Forum Kajian Antropologi Indonesia or the writer.

- *Ketika ia melihat tanaman yang dipatahkan dan dihancurkan, ia tidak tahan merasa kasihan. Ini menunjukkan, kemanusiaannya membentuk satu tubuh dengan tanaman.*
- *Bahkan ketika ia melihat ubin dan batu diremukkan dan dihancurkan, ia tak tahan merasa menyesal. Menunjukkan kemanusiaannya membentuk satu tubuh dengan batu dan ubin.*
- *Itu berarti bahkan pikiran orang kecil sekalipun pasti memiliki kemanusiaan yang menyatu dengan semua makhluk”*

*Ren*, Manusia + angka dua, berarti kemanusiaan bersama. Dalam kearifan Sunda ada “Silih Asih – Asah – Asuh - Wangi”

*Xian*, Manusia + gunung, berarti dewa/orang bijak adalah merasa menjadi milik, bukan pemilik bumi. Dalam kearifan Jawa ada “Hamemayu Hayuning Bawana” atau Rahmat bagi seluruh Alam Semesta

Semenjak itu minat untuk memahami pandangan Konfusius terus meningkat. Lalu timbul masalah dari mana sumber bahan bacaan dan siapa pakarnya setelah selama 30 tahun tidak diperkenankan menggunakan bahasa mandarin. Buku karya TWM ini dipilih untuk dialihbahasakan karena mempunyai sejarah panjang yang menarik dan dikenal sebagai Jalan Sutera Dialog Peradaban:

Fa Hsien dari tahun 399-414 pergi ke India untuk mengambil dan menterjemahkan kitab Vinaya Tripitaka lalu ke Srilangka dan Jawa sebelum kembali ke Tiongkok. Dalam laporannya, menunjukkan pernah mengunjungi Kerajaan *Yi Po Ti* / Tarumanegara (358-669)

Xuan Zang (602-664) pada awal dinasti Tang pergi ke India untuk mengambil Kitab Sutra agama Buddha, dikenal dalam kisah “Perjalanan ke Barat”, dikawal Kera Sakti Sun Gokong dan kawan-kawannya. Bodhidharma (527) dari India ke Tiongkok membawa dhyana dan kemudian dikenal sebagai Ch’an lalu meneruskan perjalanannya menjadi Zen di Jepang. Kemudian Tu Weiming membuat loncatan besar ke Barat, menjadi Pakar Neo-Konfusianisme terkemuka di Harvard University, Amerika. Juga Daisetz Teitaro Suzuki (1870 - 1966) dengan Zen,

Dalam buku ini, Tu Weiming seolah memberikan *feed back* kepada India dengan pengalamannya dan mengajak untuk terus digulirkan bersama menjadi *'an open ended journeys of dialog of civilization'*. Dari orang-orang seperti ini kita bisa menghindari peradaban masa depan dari benturan budaya / *clash of civilization*.

Kalau Konfusianisme orthodox bersifat kaku dan *legalistic*, Neo- Konfusianism lebih menekankan sikap mau terus belajar. Misalnya ketika mendapatkan kritik tajam dari Chuang Zhu, penerus terkemuka dari Lao Tzu, para pemikir Neo-Konfusianism menanggapi dengan serius sehingga akhirnya pemikiran Lao Zhu masuk ke dalamnya.

Ketika ditanya, “apa tujuan hidup manusia ?”, Pada umumnya ada berbagai nasehat antara lain: mendekatkan diri pada Sang Pencipta, mengumpulkan pahala supaya sesudah mati bisa masuk surga. Ada yang mengumpulkan harta supaya bisa menikmati hidup atau malahan

meninggalkan kehidupan sehari-hari lalu masuk ke hutan untuk mensucikan diri dan hanya bergaul dengan burung dan binatang buas. Konfusius menjawab, "Belajar sepanjang hidup untuk menjadi manusia!". "Bagaimana caranya?", "Kalau pisau harus diasah dengan batu asah, manusia harus diasah dengan manusia!".

Sang penanya kecewa karena dianggap terlalu lama dan mengharap bisa cepat. Ia pergi bertanya pada Buddha, malah dijawab, "Itu belum cukup, perlu terus diperbaiki melalui reinkarnasi tanpa henti". Untungnya setelah itu bertemu dengan Lao Tzu dan mendapat nasehat, "Jangan khawatir, itu bisa dicicil: perjalanan ribuan kilometer dimulai dengan ayunan langkah pertama!". Masih belum puas, dia kembali menemui Buddha dan bertanya, "Setelah berulang kali inkarnasi dan menjadi semakin baik, lantas akhirnya bagaimana?". "Ketika satu kakinya sudah menginjak nirwana, dia mendengar suara tangis anak yang ditinggal mati oleh ibunya, lalu membatalkan dan kembali ke dunia untuk menyelamatkan semua makhluk hidup di Bumi bahkan menguras neraka sampai semua penghuninya masuk nirwana dan dia sebagai yang terakhir. Mungkin ini yang dimaksud manunggalnya Alfa dan Omega, di dalam biji sudah ada pohon.

"Bagaimana kita bisa mengenal roh sebelum mengenal manusia – bagaimana mengetahui tentang kematian sebelum mengenal kehidupan?".

"Kalau mau belajar mengenai Utara, harus lebih dulu mengenal Selatan, demikian pula dengan Timur dan Barat. Tapi Utara-Selatan-Barat-Timur, baru bisa ditetapkan setelah ditentukan terlebih dulu Pusatnya.

Secara psikologis bisa diartikan sebagai **Self**. Karena itu bukan dan tidak bisa berhenti sebagai sesuatu entity yang tertutup seperti 'atom', berasal dari kata Yunani 'a-tomos', satuan terkecil dari materi yang sudah tidak bisa dipecah lagi (Democritus) yang menjadi dasar fisika Newtonian. Tapi seperti partikel sub-atomic yang terus bergetar dalam fisika kuantum/gelombang atau neuron yang mempunyai plastisitas dan penuh dengan *neuro-transmitter* untuk saling berhubungan 'synaps'.

Psikolog Fuad Hassan menyebutnya transformasi menempa diri "Aku – Kami menjadi KITA" atau bhinneka tunggal ika/*unity in diversity*. Peradaban kita selalu dipenuhi dengan kekisruhan karena mandeg hanya sampai dalam bentuk majemuk dari Egoisme: aku/kami – kamu/kalian – dia/mereka dan tidak bisa berlanjut dengan transformasi menjadi KITA "unity is diversity – diversity is unity". Jika dan hanya jika sebutir biji gandum jatuh ke tanah dan mati, bisa membuah kehidupan. Kita harus terus menerus belajar dalam proses tanpa henti " *learn* dan *un-learn*".

Karena sejarah kelahirannya berbeda, Konfusianisme tidak akan sampai pada **sekularisme**, yang menyimpan pertentangan laten dengan agama atau membawa ke dalam *grey area* abu-abu seperti **sekularisasi**. Tujuan akhirnya adalah persatuan antara Langit/Thian yang Esa (sesuai agama dan kepercayaan masing-masing) – Manusia/Ren – Bumi/Tie, bahkan lebih halus lagi: Langit/Thian – Tie /Bumi – Liang Xin, Langit bersemayam dalam Hati manusia yang baik. Buddhism mengungkapkan pengalaman ini dengan teriakan panjang ahaaaa...

lalu diam dan tersenyum seperti orang bisu habis makan madu, lantaran tidak bisa menemukan kata untuk mengungkapkan secara tuntas. Rumi mengatakan "*ketika saya mau bicara tentang cinta, tiba-tiba merasa lidahnya retak sehingga seperti keledai jatuh ke lumpur. Biarkanlah cinta mengejawantah sendiri dalam tindakan* "

Penerbit MIZAN menunjuk Ali Noer Zaman untuk mengerjakan alih bahasa, bukan mencari pakar Konfusianism dengan latar belakang etnis Tionghoa, karena memang tujuannya adalah sebagai ayunan langkah pertama perjalanan panjang dialog peradaban. Biarkanlah dengan segala kekurangannya kita lalu mempunyai bahan untuk bersama-sama memperbaikinya.

*"Kearifan seperti seseorang yang kehilangan barang berharga, Carilah kemana saja untuk menemukan kembali"* (Ali Ibn Abu Thalib 597 – 660)

Buku aslinya terdiri dari tiga bagian dan hanya mengalihbahasakan Bab 2 dan 3 karena Bab 1 lebih menceritakan perkembangan di dalam negeri Tiongkok sendiri.

Posisi Indonesia unik sekali dalam hal ini karena hampir semua tradisi besar dunia, dari Timur dan Barat, pernah mengunjungi bumi Nusantara. Pengalaman ini pasti akan berguna untuk membangun peradaban masa depan apalagi di era teknolog informasi yang demikian *intense* dan *massive* masuk sampai ke tulang sumsum masyarakat. Apakah akan menjadikan masyarakat *chaos* karena semuanya *selfish* mementingkan diri sendiri dan kelompoknya atau sebaliknya *cosmos* yang teratur, semuanya akan berpulang pada kesadaran kita masing-masing.